

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut (Carmela, 2021:59) anak-anak merupakan generasi muda yang memiliki potensi sebagai penerus cita-cita bangsa Indonesia di masa depan. Sebagai sekolah pertama bagi mereka, sudah menjadi kewajiban para orang tua dan guru dalam membimbing anak atau peserta didik mereka agar kelak menjadi bagian dari masyarakat yang baik dan berbudi. Hal yang didapat ketika seorang anak tidak mendapat pendidikan yang sesuai baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yaitu berkemungkinan besar melakukan aksi kenakalan remaja. Berdasarkan pemaparan oleh (Karlina, 2020:154-155) kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor, salah satunya kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua. Melalui pemberitaan CNN Indonesia tanggal 26 September 2023 dengan judul “Siswa Pembacok Guru di Demak Ditangkap, Motif Sakit Hati” didapati fenomena pembacokan dengan senjata tajam oleh siswa di Kecamatan Kebonagung, Demak, Jawa Tengah. Hal ini dilatarbelakangi oleh rasa kecewa seorang murid karena tidak diizinkan mengikuti ujian tengah semester. Kekerasan dalam segi apapun tidak dapat dibenarkan. Fenomena tersebut tidak berhenti disitu, dari pemberitaan oleh detik news tanggal 19 Agustus 2023 dengan judul “Viral Bu Guru Di-bully Siswa SMA di Maluku Tengah, Disdik Beri Penjelasan” terdapat peristiwa perundungan seorang murid pada gurunya bernama Maryam Latarisa yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah SMAN 15 Maluku Tengah. Hal itu didasari oleh ketidakpuasan para murid terhadap kebijakan, manajemen, serta pengelolaan. Dalam Teori Kohlberg, alasan moral terkadang menjadi tempat berlindung bagi perilaku tidak bermoral (Santrock, 2019:311). Kedua fenomena tersebut cukup memberikan bukti krisisnya moralitas remaja zaman sekarang.

Menurut (Novita, 2012:5) remaja yang terlibat aksi kenakalan biasanya tidak diberi pembiasaan perilaku positif sejak usia dini oleh orangtuanya. Padahal, solusi untuk meningkatkan kehidupan moral masyarakat terletak pada strategi pengasuhan anak yang lebih baik (Santrock, 2019:312). Dengan ini pendidikan karakter sejak usia dini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan generasi yang beretika. Menurut (Harahap, 2021:49) usia dini merupakan langkah awal untuk mengenalkan nilai kebaikan dan membentuk

karakteristik anak. Hal itu dikarenakan kecepatan perkembangan potensi anak terjadi pada usia dini atau periode awal.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui berbagai metode. Salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra tidak hanya mengandung keindahan (daya seni), tetapi juga sarat dengan pengalaman hidup yang mengandung pengetahuan, nilai sosial, dan religius yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter (Sukirman, 2021:21). Salah satu karya sastra terkenal adalah cerita rakyat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan cerita rakyat. Setiap cerita rakyat terdapat pesan moral di dalamnya. Menurut (Primadata & Biroli, 2020:497) selain sebagai bentuk mempertahankan eksistensi budaya, penyampaian dongeng cerita rakyat dapat menjadi sarana mempermudah penanaman karakter dan kepribadian yang baik pada anak.

Selain melalui cerita, pendidikan karakter juga dapat disampaikan lewat puisi. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan membandingkan tiga karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Menurut (Karim, 2022:65) dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, puisi memiliki muatan nilai karakter yang paling banyak. Salah satu karya sastra puisi warisan nenek moyang yang memiliki potensi sebagai sarana pendidikan karakter adalah tembang. Menurut KBBI, Tembang adalah syair yang diberi lagu untuk dinyanyikan. Sedangkan dalam kultur Jawa merupakan bentuk puisi Jawa Tradisional, yang setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra), setiap kalimat mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru suara).

Dalam budaya Jawa, tembang dibedakan menjadi tiga golongan. Tembang cilik, tembang tengahan, dan tembang gedhe. Tembang cilik (sekar alit) disebut juga dengan tembang macapat. Tembang ini merupakan salah satu warisan puisi tradisional Jawa yang cukup terkenal. Tembang macapat sering digunakan oleh para Wali Songo sebagai media dakwah Islam di Pulau Jawa (Zahra, 2018:6). Sebab, syair yang terkandung dalam tembang macapat merupakan nasihat atau wejangan yang kaya akan nilai moral. Tembang macapat terdiri dari 11 jenis yaitu Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung. Kesebelas jenis tersebut menggambarkan perjalanan manusia dari lahir sampai mati. Salah satu tembang macapat yang dinilai cocok untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter anak-anak adalah tembang Mijil.

Pemilihan tembang Mijil dilandasi oleh beberapa pendapat. Menurut (Suryanto, 2018:37) Tembang macapat mijil banyak digunakan sebagai media untuk memberi nasihat,

cerita cinta, dan ajaran kepada manusia untuk selalu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan pengamatan isi dan terjemahan tembang dalam buku (Zahra, 2018:71) Mijil memiliki makna yang paling relevan dengan anak-anak atau pelajar untuk menjadi pandai dengan senantiasa bersifat tidak sombong, mau mengalah, dan tidak membantah.

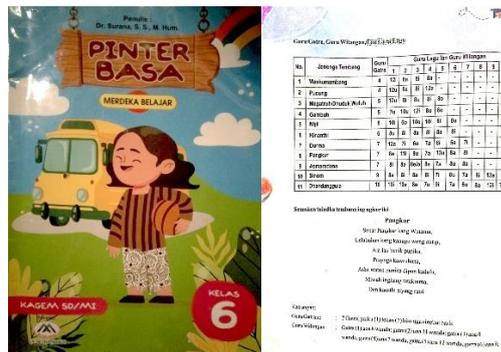
Sebagai salah satu warisan budaya, tembang macapat diharapkan dapat berguna dengan baik untuk generasi selanjutnya. Tetapi sebaliknya, nasihat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat tersebut mulai ditinggalkan generasi muda. Bukan hanya tentang pemahaman makna yang dinilai sulit, tetapi juga minimnya apresiasi mereka terhadap tembang macapat sebagai warisan budaya. Berdasarkan riset yang telah dilakukan (Rahayu & Efendi, 2020:12-13) terdapat data yang menyatakan bahwa faktor penghambat pembelajaran tembang macapat disebabkan oleh latar belakang guru yang bukan merupakan lulusan pendidikan bahasa Jawa. Selain itu, terdapat anggapan bahwa pelajaran bahasa Inggris atau mata pelajaran saintek lebih bergengsi daripada bahasa Jawa.

Fakta di lapangan juga memberikan kesaksian bahwa media pembelajaran tidak berfungsi efektif. Berdasarkan observasi mandiri di SDN Simokerto 6 Surabaya, sekolah tersebut menggunakan buku paket berjudul “Pinter Basa” tahun 2022 yang ditulis oleh Dr. Surana, S. S., M.Hum sebagai pedoman belajar bahasa Jawa bagi peserta didik. Tembang macapat termasuk ke dalam tema pembelajaran bab 2 kelas 6 semester 1. Berdasarkan observasi, terdapat beberapa kelemahan yang ditemui antara lain seperti, tampilan isi buku yang membosankan karena sebagian besar hanya berisi tulisan. Selain isi buku yang tidak memiliki banyak ilustrasi, terjemahan tembang di dalam buku “Pinter Basa” juga dinilai kurang mudah dipahami.

Selain buku utama, terdapat pula buku pepak bahasa Jawa sebagai buku pendamping. Berdasarkan pengamatan isi buku “Baboning Pepak Basa Jawa” karya Budi Anwari tahun 2016 didapati tembang macapat dalam bab kasusastraan. Didalamnya hanya menerangkan hal yang kurang lebih sama dengan buku pelajaran. Kelebihannya, terdapat scan QR untuk mengakses lagu tembang. Anak-anak hanya difokuskan untuk tahu cara membuat dan melagukan, bukan memahami isinya. Berkaitan dengan pemahaman anak, (Santrock, 2019:300) menekankan bahwa instruksi membaca harus paralel dengan pembelajaran bahasa alamiah anak-anak. Maka apabila tidak sesuai, dapat berakibat pada tidak tersampainya nilai-nilai budi pekerti yang banyak disampaikan dengan bahasa Jawa

baru. Anak hanya terfokus pada hafalan guru lagu, guru wilangan, dan guru swara tanpa mengerti apa yang telah mereka baca.

Di samping itu terdapat juga informasi terkait hasil pembelajaran anak-anak sekolah dasar di SDN Gading I Surabaya. Data diperoleh dari wawancara bersama Ibu Dhieni selaku wali kelas 5 sekaligus pengajar bahasa Jawa untuk kelas 5 SD. Menurut Ibu Dhieni, anak-anak cenderung menyukai bahasa Jawa dikarenakan waktu pelajarannya yang singkat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Jawa.



Gambar 1. 1 Buku "Pinter Basa" karya Dr. Surana, S.S., M.Hum, 2023

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pembelajaran bahasa Jawa pertama kali dipelajari anak saat mereka masuk bangku sekolah dasar. Dengan ini, segala kendala dan permasalahan dalam menyerap materi bahasa Jawa dialami oleh anak sekolah dasar yaitu anak dengan usia 6-12 tahun, Selain itu, Menurut (Hijriati, 2021:144) usia 6-12 tahun merupakan usia dimana anak mulai belajar mempersiapkan diri untuk bersosialisasi pada masyarakat. Sehingga, penanaman moral dan kebudayaan dapat dikatakan penting untuk ditanamkan di usia tersebut agar sang anak dapat tumbuh menjadi bagian masyarakat yang baik. Dengan ini target audiens perancangan merupakan anak sekolah dasar.

Rencana pengemasan materi ini menggunakan metode adaptasi makna puisi atau tembang menjadi sebuah cerita. Berdasarkan penelitian oleh (Hasanah et al., 2022:286) anak-anak sekolah dasar antusias dan tertarik membaca karena nilai-nilai cinta tanah air dikemas menjadi sebuah cerita. Menurut (Eisner, 1996:33) terdapat dua cara dalam menceritakan sebuah cerita, yaitu melalui kata baik lisan atau tulisan dan melalui gambar. Atau keduanya digabungkan.

Sementara itu, untuk media yang digunakan yaitu buku ilustrasi interaktif. Menurut (Tri et al., 2023:565) buku bergambar baik digunakan dalam mengkonkretkan pembelajaran

pada cerita atau isi dari buku yang dipelajari. Sedangkan untuk buku interaktif merupakan buku yang berbeda dari buku cetak biasa karena memiliki bagian yang dapat digerakkan, disentuh, atau dimanipulasi oleh pembaca. Meskipun ada beberapa teks, fokusnya adalah gambar dan layout (Caroline et al., 2023:121). Hal ini dinilai sebagai suatu kebaruan atau inovasi dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya tembang macapat.



Gambar 1. 2 FGD siswa MIS Baiturrahman Surabaya, 2023

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Saat melakukan FGD (Focus Group Discussion), anak-anak terlihat sangat antusias ketika melihat buku interaktif. Sebab, mereka tidak pernah mendapati buku tersebut sebelumnya. Bahkan ada yang belum pernah tahu mengenai buku jenis tersebut. Dibandingkan dengan buku lainnya, seperti buku visual ilustrasi, ensiklopedia, dan buku komik, buku ilustrasi interaktif lebih membuat mereka tertarik karena membuat penasaran. Pendapat lain yaitu, karena buku tersebut memiliki fitur yang menyenangkan dan tidak membosankan. Fitur tersebut seperti *pop up* dan *pull and tab*. Sehingga, dapat belajar dan bermain. Oleh sebab itu, berdasarkan masalah serta peluang yang ada, dilakukan perancangan buku ilustrasi interaktif guna mewedahi nilai-nilai tembang macapat mijil sebagai media penunjang pendidikan karakter. Dengan Penambahan beberapa fitur interaktif dalam buku, diharapkannya pula anak akan mendapat sensasi belajar yang menyenangkan dalam memaknai tembang,

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari FGD, didapati bahwa anak-anak sekolah dasar masih kurang menyadari tindakan mereka terhadap orang tua, guru, dan teman, Hal itu dicerminkan pada makna tembang macapat Mijil yang berisi beberapa tindakan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam kehidupan. Banyak dari mereka mengatakan bahwa tidak masalah ketika seseorang tidak menghargai orang lain apabila orang lain

tidak menghargai mereka. Selain itu, mereka mengatakan bahwa masih sering berbuat jahil dan berkata kasar. Contoh tindakan tersebut menjadi bukti nyata masih rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya membentuk karakter yang baik. Hal ini juga menjadi dasar perlunya strategi penanaman moral pada anak sejak dini, untuk mencegah perilaku negatif yang ditimbulkannya kelak.

2. Menurut (Josaphat et al., 2022:67) individu yang hidup di era digital ini lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris gaul daripada bahasa Jawa. Dengan ini dapat dibuktikan bahwa media tidak memberi ruang lebih pada kebudayaan tradisional. Tembang macapat tidak memiliki kesempatan untuk mewariskan nilai budi pekerti sebab bersaing dengan tembang-tembang modern maupun lagu dari mancanegara yang memberi perspektif hidup modern. Sedangkan potensi pemanfaatan tembang macapat sebagai sarana pendidikan karakter merupakan peluang untuk menjunjung kembali warisan budaya di antara masyarakat.
3. Banyak siswa tidak tertarik mata pelajaran bahasa Jawa dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini, berdasarkan pada data yang diperoleh dari FGD disebutkan bahwa anak-anak cenderung tidak menyukai bahasa Jawa karena pelajaran tersebut dinilai membosankan dan bahasanya sulit dipahami. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak tidak memiliki motivasi belajar bahasa Jawa yang tinggi.
4. Berdasarkan observasi, sedikitnya buku yang dipakai tidak memiliki tampilan yang menarik minat siswa untuk membaca. Selain itu, penyampaian materi tertulis yang kurang mudah dipahami menghambat proses pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam tembang dengan maksimal. Menurut, (Nurrita, 2018:186) media pembelajaran yang baik yaitu yang memuat materi dengan penyajian yang sistematis, menarik dan memotivasi siswa sehingga dapat membangun suasana belajar yang mudah dan menyenangkan.
5. Berdasarkan riset literatur, belum didapati perancangan adaptasi tembang macapat dengan media buku ilustrasi interaktif. Sedangkan untuk buku, terbatas pada buku-buku berisi kumpulan tembang dan terjemahannya. Buku yang ditemukan tidak memiliki sifat buku yang memudahkan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar karena, hanya berisi tulisan seperti novel dan kamus. Selain itu, belum ada buku yang mengadaptasi tembang macapat Mijil menjadi sebuah cerita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang dipaparkan, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut.

“Bagaimana merancang buku ilustrasi interaktif yang mengadaptasi nilai tembang macapat Mijil sebagai media pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar?”

1.4 Batasan Masalah

1. Perancangan ini hanya berfokus pada makna tembang macapat Mijil. Tidak membahas tembang macapat lainnya. Alasan yang mendasari hal tersebut yaitu, karena tembang mijil memiliki makna yang paling relevan dengan anak-anak sekolah dasar. Di dalamnya terdapat nasihat mendasar bagi anak-anak untuk rendah hati, berani mengalah dan tidak membantah agar menjadi sosok yang pandai.
2. Penyampaian materi budi pekerti dari kandungan tembang macapat Mijil disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Serta dirangkai menjadi sebuah alur cerita tanpa menghilangkan lirik asli tembang macapat Mijil.
3. Buku ilustrasi interaktif tidak dirancang dengan tujuan agar anak mampu melagukan atau menyanyikannya. Buku ini hanya sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dari tembang macapat Mijil.
4. Target segmen untuk buku ilustrasi interaktif terbatas pada usia 6-12 tahun atau jenjang sekolah dasar. Sebab, Menurut (Putri, 2018: 38) di zaman serba digital ini, kemajuan teknologi tidak hanya dapat dinikmati orang dewasa tetapi juga anak usia sekolah dasar. Hal ini memungkinkan anak dapat terpapar dampak negatif globalisasi yang dapat dengan mudah diakses oleh mereka. Maka dari itu, sebelum anak beranjak remaja ada baiknya perlu pembiasaan dan penanaman moral secara bertahap untuk mencegah dampak yang ditimbulkan.

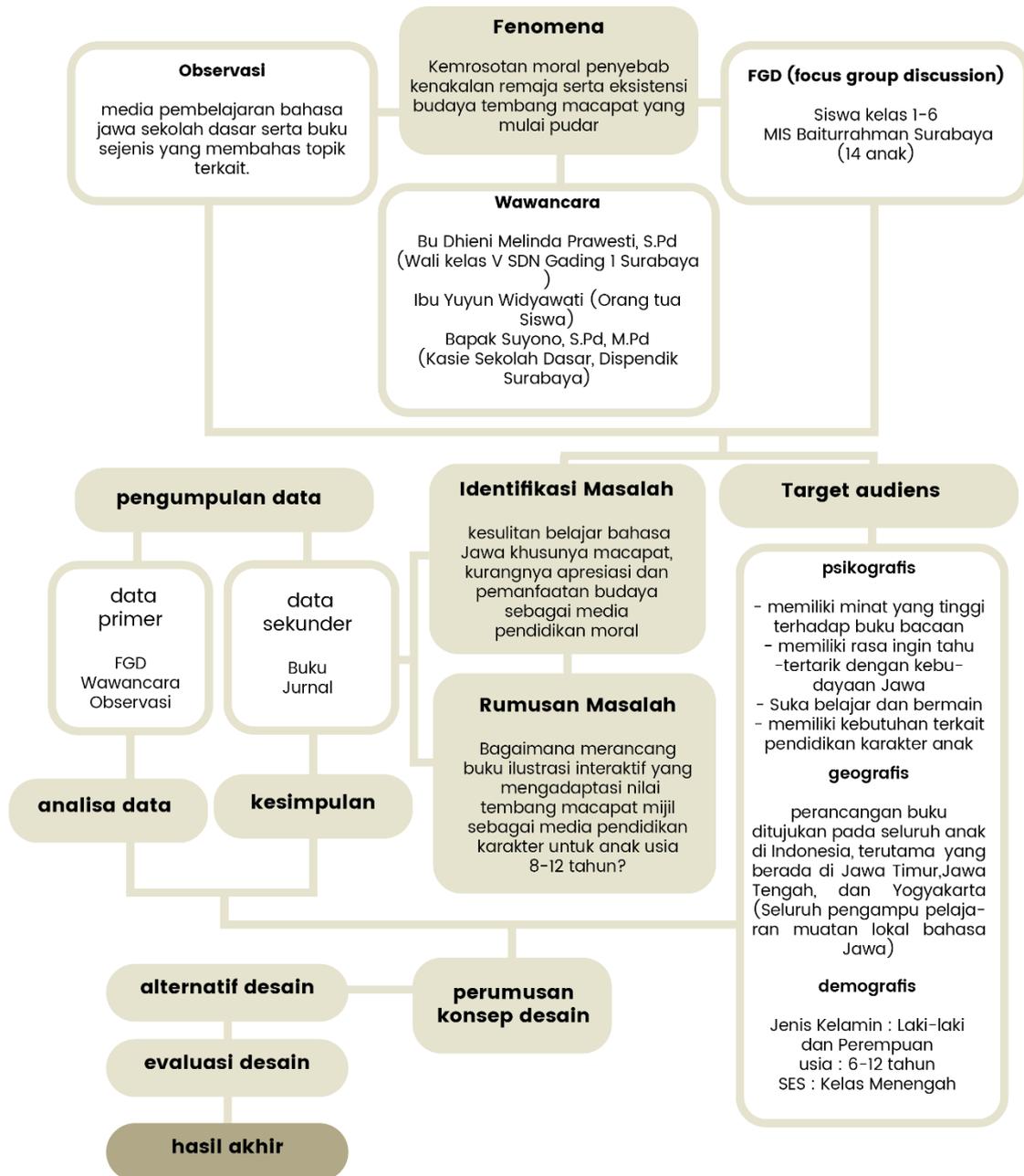
1.5 Tujuan Perancangan

1. Menyampaikan nilai moral tembang macapat Mijil pada anak-anak sekolah dasar
2. Menemukan media penunjang pendidikan karakter yang digemari anak-anak dan sesuai dengan cara belajar mereka.
3. Perancangan berupa buku ilustrasi interaktif diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyenangkan terkait tembang macapat yang dinilai sulit oleh anak-anak serta memicu motivasi anak untuk membaca buku.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Perancangan ini meneliti pendidikan karakter anak sekolah dasar yang mencakup penyebab terjadinya serta solusi permasalahan kemerosotan moral. Dengan ini perancangan diharapkan dapat berkontribusi dalam menanggulangi tindakan tidak bermoral dengan melakukan pencegahan melalui pembelajaran buku ilustrasi interaktif pada anak sekolah dasar.
2. Perancangan ini membahas pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana pendidikan karakter. Di dalamnya memuat pemaparan tentang macapat khususnya makna tentang Mijil. Dengan itu, perancangan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informatif untuk menambah wawasan masyarakat umum terhadap budaya Jawa. Selain itu, Anak-anak dapat mempelajari budaya puisi Jawa dengan lebih mudah dan menyenangkan.
3. Perancangan ini menganalisa kandungan nilai moral tentang macapat Mijil lalu mengadaptasi nilai-nilai dengan media buku ilustrasi interaktif yang belum pernah dirancang sebelumnya. Dengan kebaruan serta inovasi yang dirancang, diharapkan perancangan ini dapat menjadi acuan atau literatur dalam pengembangan yang serupa selanjutnya.
4. Perancangan ini memuat analisis serta solusi masalah terkait pendidikan anak yang efektif. Pendekatan dengan buku ilustrasi interaktif dinilai lebih menyenangkan oleh anak-anak. Dengan ini perancangan diharapkan dapat memberikan petunjuk bagi tenaga pendidik serta opsi pembelajaran moral yang kreatif dan menyenangkan untuk murid, guru maupun orang tua.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 3 Kerangka Perancangan, 2023

(Sumber: Dokumen Pribadi)